

ISBN :978-602-71393-2-9

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN RAWA DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN

17-18 Maret 2015

Hotel Banjarmasin International
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT,
UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN
MUHAMMAD ARSYAD ALBANJARY



ISBN : 978-602-71393-2-9

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN RAWA DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN NASIONAL

Luki Abdullah, dkk

Cetakan pertama 2015

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan MAB**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit

**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN
RAWA DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN NASIONAL**

- Pembina** : Dr Ir H Gusti Irhamni, MT
Dr H. Mustatul Anwar, M MPd , M Kes
Ir Hj Ana Zuraida, MP
H. Hasni Noor, S Ag , M Ag
Ir. H M. Muflih, M Kom
- Penanggung Jawab** : Dr Achmad Jaelani, S Pt, M Si
- Ketua** : Dr Tintin Rostini, S Pt, M P
Wakil Ketua : Dr Ir Aam Gunawan, M P
- Sekretaris** : Muh Syarif Djaya, S Pt, M P
Puzi Maulana Anshari, S Pt
- Bendahara** : Gt Khairun Ni'mah, SP, M P M Kes
- Seksi Acara** : Ir Hj. Sushinawati, M P
Inda Ilma Ifada, SP, M P
- Seksi Perlengkapan** : Ir M Irwan Zakir, M P
Raga Samudera, S Pt, M Si
Drs Mas'udin Ahmad
- Seksi Akomodasi** : Abd Malik, S Pt, M Si, Ph D
Ir Nordiansyah Firahti, M P
Ir Ari Jumadi Kirnadi, M P
Ir H M Ilmi Hidayat, M P
- Seksi Tamu** : Ir Hj. Ilhamiah, M M
Neni Widaningsih, S Pt , M.P
Siti Dharmawati, S Pt, M P
- Seksi Konsumsi** : Dr Ir Hj Siti Erlina, M.P
Norhani, S Sos
Aryani, SE

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

1. (Kebijakan pengembangan Hijauan pakan dalam mendukung kedaulatan Pangan Nasional) (**Maradoli Hutasuhut**) : 1-11
2. Penyediaan Hijauan Pakan di Lahan rawa (. **Luki Abdullah**) : 12-22
3. Dinamika dan Strategi Pengembangan Lahan Rawa dalam Mendukung Kedaulatan Pangan (**Herman Subagio dan Muhammad Noor**) : 23 - 31
4. Inovasi Teknologi Pascapanen Pertanian Untuk Pengembangan lahan Rawa dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional (**Abubakar**): 32 - 56

Pertanian

1. Galur-galur Padi adaptif dan Terpilih di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan (**Sumanto**): 57 -62
2. Keragaman Tanaman Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Sulfat Masam Tipe Luaran Air (**Muhammad Saleh, M. Atwi dan Eddy William**): 63-67
3. Keragaman Melon varietas Action 434 dan Glamor Lahan Rawa Pasang Surut Jambi Sumatera Selatan (**Muhammad Saleh**):68 -71
4. Pemanfaatan Tumbuhan Jengkol Sebagai Biopestisida (**Khairuddin dan Syaiful Asikin**):72-78
5. Toksisitas Ekstrak Tumbuhan Jeruju Terhadap Ulat grayak (*Spodoptera litura* F) Pada Skala Laboratorium (**Asikin S dan Khairuddin**):79 -84
6. Gulma kirinyu dan Babadotan sebagai Pestisida Nabati (**Khairuddin dan Syaiful Asikin**) : 85- 91
7. Hidrologi Lahan pasang Surut di Kalimantan Selatan untuk Mendukung Pertanian: Perubahan Kualitas Air (kemasaman dan Daya hantar Listrik).(**Zuraida Titin dan M Mahbub**). 92 - 103
8. Kualitas Nutrisi Hijauan Sorgum Sebagai Tanaman Ratoon pada Berbagai Pemupukan Nitrogen. (**Mansyur, Tidi Dhalika, RZ Islami, I susilawati dan U H Tanuwira**):97 - 103
9. Identifikasi Komponen Kimia Buah Kalangkala dan Binjai sebagai Bahan Pangan (**Susi**) :104 - 114
10. Brondong biji teratai nilai gizi dan kandungan fitokimia "Brondong" *Waterlily Seeds: Nutritional value and Phytochemical content* (**Yuspihana Fitriani, Evi Mintowati Kuntorini, Maria Dewi Astuti**):115 -121
11. Morfologi Buah dan Perkecambahannya Biji teratai (*Nymphaea pubescens* Willd) (**Bekti Nur Muhajaroh**): 122-127
12. Pengolahan Limbah Buah-Buahan dan Bonggol Pisang menjadi Bioaktivator Untuk Kompos Tandan Kosong Sawit (**Riama Rita Manullang dan Rusmini**):128-138
13. **Sistem Rotasi Panen Penyediaan hijauan Ternak sepanjang Musim Melalui Model Tiga Strata Termodifikasi (Danang)** : 139-145
14. Kecepatan Tumbuh Benih Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) Pada Dua tempat Pengambilan Tanah rawa Lebak. (**Mahdianoor, N Hafizah, dan H Setiawan**):146

Peternakan

- 1 Daya Cerna Bahan kering dan Bahan Organik Wafer pakan komplit Tongkol jagung mengandung Sumber Protein yang Berbeda (*Muh Faisal Saade , Asmuddin Natsir, Harfiah, M. Zain Mide*):147 -151
- 2 Pengaruh lama Thawing dan Lama Penyimpanan setelah Thawing terhadap Kualitas semen Beku sapi Bali (*Irsan, Abd. Latief Tolleng, Muhammad Yusuf*):152- 160
- 3 Pengaruh lama perendaman dan perbedaan konsentrasi etanol terhadap nilai rendemen dan sifat fisiko-kimia gelatin tulang sapi Bali (*A.Abd Malik Wahid, M. Irfan. Said, E. Murpiningrum*) :161-167
- 4 Perilaku Peternak Itik pada Risiko usaha kaitannya dengan Pengembangan Teknologi baru di daerah rawa Pening , Kabupaten Semarang (*Sumekar, W., W. Roessalidan D. Mardiningsih*): 168-174
5. Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Kambing Kacang di Peternakan rakyat, kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah (*Endang Purbowati, Agung Purnomoadi, Christina Maria Sri Lestari, Edy Rianto, Mukh Arifin, Retno Adiwinati, Sri Mawati, Sularno, dan Wayan Sukarya Dilaga*): 175-183
6. Pemanfaatan Duckweed sebagai pakan serat sumber Protein dalam Pakan Kambing (*A. Jaelani, M.Irwan Zakir dan T. Rostin*):184 -189
- 7 Perbandingan Nilai Biokonversi Bungkil Inti Sawit oleh Maggot BSF Menggunakan Metode Tertutup dan Terbuka. (*Aam Gunawan, NA fauzana, M Syarif Djaya, dan R Samudra*): 190 - 198
- 8 Penggunaan Silase Keong Rawa 'Kalambuai' yang menggunakan Sumber aditif dan metode Pengolahan berbeda terhadap dewasa kelamin serta Pra Produksi Itik Alabio Fase Layer (*Siti Dharmawati dan Firahmi N*): 199 - 206
- 9 Pengembangan Ayam Arab Petelur Sebagai Penyedia Protein Hewani di Sekitar Rawa Pening, Kabupaten Semarang (*Wahyuni HI, Wulandari EC, Suthama N, dan Mangisah I*):207-214
10. Dampak Introduksi Teknologi pada Usaha Pembibitan Ternak Kerbau (Bubalu bubalis) Berbasis Kelompok Tani-Ternak di Kabupaten Lebak Banten. (*Nova Dilla Yanthi, N Herlina, T Maulana dan E Sophian*):215 - 220
- 11 Performans Kelinci jantan Lokal yang diberi Ransum serat Berbeda dan Disuplementasi Lemak. (*Andi Saenab, Mansyur, M Sobri, M Andriani, Jola JM Roosj*):221-225
- 12 Pengaruh Tingkat Konsentrasi dan Lama Perendaman dalam Enzim papain terhadap kualitas daging kerbau (*Habibah*):226-233
13. Sifat Fisik Daging Itik Alabio Betina yang diberi Ransum Ampas Tahu Hasil fermentasi *Bacillus amyloliquefaciens* dan *Trichoderma harzianum* (*Angraeni, Dihansih E, dan GMC Putri*):234-240
- 14 Persepsi Peternak sapi Perah Skala Kecil Terhadap karakteristik Teknologi Pakan Komplit di Kabupaten Enrekang. (*Syahdar Baba, Anis Muktiani, Ambo Ako, Muhammad Ihsan Andi Dagong*): 241-249
15. Kecernaan serat wafer ransum komplit dengan sumber protein berbeda pada ternak ruminansia (*Harfiah, Asmuddin Natsir, M. Zain Mide, dan Rinduwati*) : 250- 255
16. Kadar Asam Lemak Bebas Beberapa Kombinasi Lemak Protein Terproteksi yang Diuji Kecernaan secara Invitro (*Lilis Hartati, Ali Agus dan Lies Mira Yusiati*):256-259
17. Efisiensi Pakan Berbahan Eceng Gondok dan suplementasi Mineral Zinc dalam usaha Penggemukkan Domba (*Anis Muktiani, K.G Wiryawan B Utomo, E Pangestu*):260 - 266

18. Cita Rasa dan Warna Abon Berbahan Dasar telur Infertil dan Daging Buah Semu Jambu Mete , *Endah Murpi Ningrum dan Wahniati Hatta*):267-271
19. Karakteristik Ternak potong pada RPH Makasar (*Hikmah M. Ali, Nahariah, Zulkharnaim, Jasmal A. Syamsu*): 272-277
20. Efek Penambahan Probiotik dalam Ransum Itik yang rendah Protein. (*Istna Mangisah, N Suthama dan I Wahyuningrum*):278-285
21. Pengaruh Tingkat Protein Tak terdegradasi dan Metode Pemberian pakan terhadap konsumsi Pakan, Produksi susu serta efisiensi pada kambing peranakan ettawa Laktasi (*Widodo HS, Muktlani A dan Sudjatmogo*):286 - 292
22. Identifikasi asam amino pada putih telur hasil fermentasi *Lactobacillus plantarum* dan yang dikeringbekukan (*Nahariah, Hikmah M. Ali, dan Sumarheni, Effendi Abustam*):293-300
23. Kualitas Fisik daging merpati Lokal (Columbia Livia) yang dipotong pada umur berbeda dan dipelihara secara intensif (*Neni Widaningsih dan Dharmawati S*) : 301-308

Perikanan

1. Komposisi Kimia Tepung Ikan gabus (*Ophiocephalus striatus*) dengan Umur simpan dua Tahun (*Dewi Kartika Sari*) 309 - 313
2. Fisiologi Pencernaan Ikan Papuyu (*Anabas testudineus* Bloch) Pada Awal Perkembangan Daur hidup (*Rini Marlida*):314-322
3. Tingkat Kemantangan Gonad Ikan Lais (*Ompok hypophthalmus*) yang tertangkap di Rawa Banjiran Sungai Rungan Kalimantan Tengah terkait dengan kedalaman Air (*Infu Mingawati dan Lukas*):323-328
4. Komposisi Jenis dan Kepadatan Anemon Laut Diperairan Desa Teluk Tamiang Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan (*Hadiratul Kudsiyah dan M. Ahsin Rifu*) : 329-336

Sosial Ekonomi

1. Persepsi dan Tingkat Adopsi Teknologi PTT Padi sawah pada Petani Lahan RawaLebak Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara (*Abdul. Sabur*):337 -349
2. Analisis Biaya Produksi pada Skala Usaha Ternak Sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros (*Rohan, St, Siregar Ahmad R, Utari Tri Riani.A*):350-356
3. Pendugaan Fungsi Produksi usaha Pertanaman Ubi alabio (*Dioscorea alata* L) di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu sungai Utara (HSU) (*Suslinawati*): 357-363
4. Analisis Parsial Penggunaan pupuk Kandang Pada Pemeliharaan Itik Disela Sawit Kebun (*Erlina S, Sulaiman A, Suslinawati, I Hidayat*):364-366
5. Alih Fungsi Lahan Pertanian di KalSel dan Dampaknya Terhadap Produksi Pangan Berkelanjutan (Kajian Berbasis data Sensus Pertanian 2013) (*Abdul Djafar,M. fauji, Kamiliah Wilda dan Suprijanto*): 367-374
6. Mengapa Strategi Ekstensifikasi untuk Tanaman padi di Lahan rawa Lebak bukan Kebijakan yang Tepat (Kajian dan Persfektif Ekonomi Pertanian) (*M. Fauzi Makki*):375-384
7. Hubungan peran orang tua dan sumber air rawa dengan karies gigi pada anak sekolahan di SDN Kelayan dalam 2 banjarmasin tahun 2014 (*Ridha Hayati dan Fahrurazi*):385 - 389

KARAKTERISTIK TERNAK POTONG PADA RPH MAKASSAR

Hikmah M. Ali, Nahariah, Zulkharnaim, Jasmal A. Syamsu

Fakultas Peternakan Universitas Hasamuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar

E-mail Korespondensi: hikmah2unhas@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Potong Hewan Makassar yang merupakan RPH dengan pemotongan terbesar di Sulawesi Selatan yang memotong sapi Bali sekitar 50-60 ekor setiap hari. Pengkajian karakteristik pemotongan ternak di RPH Makassar dalam melaksanakan perannya sebagai unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging perlu untuk dilakukan, terutama terkait pada kondisi ternak yang akan dipotong. Penelitian ini dilaksanakan di RPH Makassar. Sampel penelitian sebanyak 401 ekor ternak. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei. Data-data yang dikumpulkan antara lain jenis ternak, jenis kelamin, umur, dan rantai pasok. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, regresi dan korelasi menggunakan *SPSS for Windows versi 15*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yakni jumlah pemotongan tertinggi pada sapi betina sebesar 291 ekor sedangkan sapi jantan sebesar 91 ekor, sedangkan pemotongan kerbau jantan lebih rendah dibanding dengan pemotongan kerbau betina. Hasil perhitungan distribusi umur menunjukkan sapi umumnya dipotong pada umur 4,76 tahun lebih rendah ($P < 0,05$) dibanding kerbau dengan rata-rata umur 6,78 tahun. Umur pemotongan berdasarkan jenis ternak dan jenis kelamin menunjukkan rata-rata umur kerbau jantan lebih tinggi (6,75 tahun) jika dibandingkan dengan sapi jantan (4,65 tahun). Berdasarkan hubungan jenis kelamin dan umur menunjukkan, pemotongan ternak jantan dan betina tertinggi pada umur 5 tahun, diikuti 6 dan 4 tahun.

Kata Kunci: RPH Makassar, Sapi, Kerbau, Pemotongan

ABSTRACT

Makassar Slaughterhouse is the largest, the representation to show the characteristics of slaughterhouses in South Sulawesi. This study aimed to obtain the characteristics of livestock among other types of livestock, sex, and age. This study was conducted using a survey method, for 6 months which represented 1 day every month. The data collected include the type of animal, sex, and age. Analysis of the data used is descriptive analysis, regression and correlation using SPSS for Windows version 15. Results showed that cattle slaughter in Makassar slaughterhouses very dominant (95.26%), 76.3% of whom were female animals. Cows are generally slaughter at the age of 4.76 years less than the buffalo with an average age of 6.78 years. By age and sex shows the average age of male buffalo higher (6.75 years) when compared with the bulls (4.65 years). Slaughtering cows in a lifespan of 4-6 years high should receive special attention, especially in the implementation of the Livestock Population Improvement Program.

Key Word: Type of Livestock, Sex, Age Makassar Slaughterhouse

PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kota dengan penduduk yang padat di Kawasan Indonesia Timur. Jumlah penduduk Kota Makassar tercatat 1 408 072 jiwa pada tahun 2013 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,68% (BPS Makassar, 2014). Laju pertumbuhan penduduk dan pendapatan yang cukup tinggi, menyebabkan kebutuhan daging yang semakin meningkat, khususnya yang berasal dari ternak ruminansia besar.

Karakteristik jenis ternak, jenis kelamin, dan umur ternak yang dipotong dipengaruhi langsung oleh ketersediaan ternak potong dan model rantai pasok ternak ke RPH. Sapi Bali merupakan jenis ternak sapi yang paling dominan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan Sensus Sapi dan Kerbau tahun 2011, diketahui bahwa proporsi jenis sapi Bali sebesar 97,04% dari 983 985 ekor sapi di Sulawesi Selatan (BPS, 2011). Jumlah populasi yang besar berdampak pada dominannya sapi Bali yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH).

Rumah Potong Hewan Makassar yang merupakan RPH dengan pemotongan terbesar di Sulawesi Selatan yang memotong sapi Bali sekitar 50-60 ekor setiap hari. Sapi tersebut berasal dari berbagai daerah pemasok, terutama kabupaten Bone dan beberapa kabupaten utama sapi potong di Sulawesi Selatan dan beberapa provinsi pemasok seperti Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Selain sapi Bali, ruminansia besar yang sangat populer untuk dijadikan ternak potong di Kota Makassar yakni kerbau.

Menurut Soeparno (1992) kualitas daging dipengaruhi oleh faktor sebelum dan setelah pemotongan. Faktor sebelum pemotongan (*antemortem*) yang dapat mempengaruhi kualitas daging antara lain adalah genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, umur, pakan termasuk bahan aditif (hormon, antibiotik dan mineral), dan stress. Sedangkan faktor setelah pemotongan (*postmortem*) yang mempengaruhi kualitas daging antara lain adalah metode pelayuan, stimulasi listrik, metode pemasakan, pH, bahan tambahan termasuk enzim pengempuk daging, hormon dan antibiotik, lemak intramuskuler atau marbling, metode penyimpanan, macam otot daging, dan lokasi otot daging serta lokasi pada suatu otot daging.

Komponen utama penyusun daging adalah otot. Otot hewan berubah menjadi daging setelah pemotongan karena fungsi fisiologisnya telah berhenti. Besar sel otot sangat bervariasi, dengan diameter 10-100 μm (0,01-0,1 mm) dan panjangnya mulai dari beberapa milimeter sampai 30 cm. Besarnya sel otot tersebut dipengaruhi oleh latihan, umur, jenis kelamin, status gizi, bangsa hewan, spesies, dan jenis otot (Lukman *et al* 2007).

Sebagai RPH terbesar di Sulawesi Selatan, RPH Makassar harus mampu menyediakan daging yang layak untuk kebutuhan konsumen di wilayah Kota Makassar. Pengkajian pada RPH Makassar dalam melaksanakan perannya sebagai unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging perlu untuk dilakukan, terutama terkait pada kondisi ternak yang akan dipotong. Hal tersebut tercermin dalam karakteristik ternak potong pada RPH Makassar.

METODE PENELITIAN

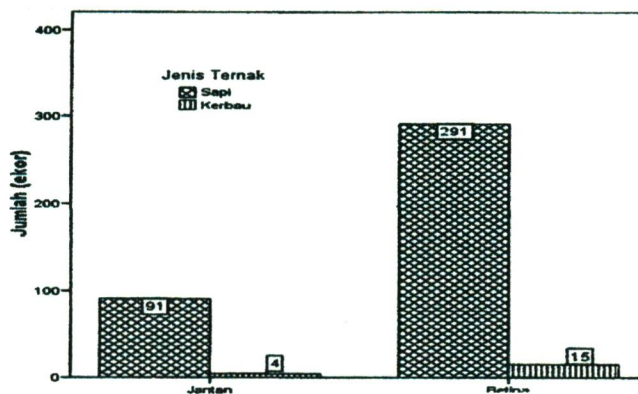
Penelitian berlangsung selama 6 buland di Rumah Potong Hewan Makassar, masing-masing diwakili dengan 1 hari pemotongan setiap bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan melakukan pencatatan pada semua ternak potong yang masuk ke RPH pada hari pengambilan sampel. Jumlah data yang diperoleh selama 6 kali pengamatan adalah 401 ekor ternak yang terdiri atas sapi dan kerbau. Data-data yang dikumpulkan antara lain jenis ternak, jenis kelamin, dan umur.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, regresi dan korelasi menggunakan *SPSS for Windows versi 15*. Penyajian data menggunakan Grafik.

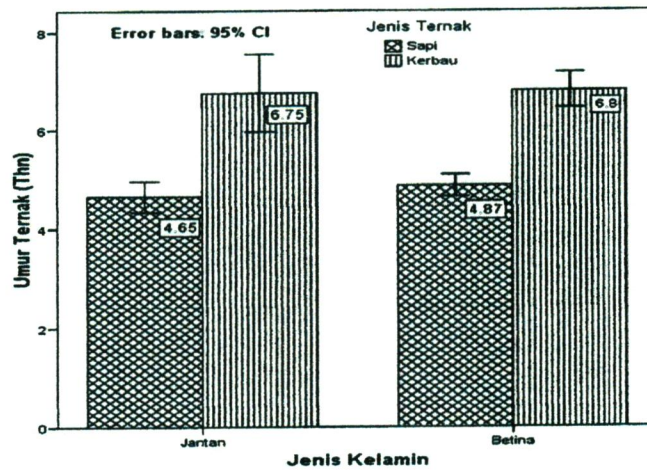
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Ternak dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis ternak, ditemukan hanya terdapat 2 jenis yakni sapi dan kerbau. Pemotongan ternak sapi sangat dominan (95,26%) dibanding dengan pemotongan kerbau. Hasil penilaian karakteristik jenis ternak dan jenis kelamin disajikan pada Gambar 1. Dominannya pemotongan sapi disebabkan oleh pasokan ternak lain yang semakin menurun sehubungan dengan populasi ternak kerbau dari daerah pemasok yang makin menurun. Data Statistik Peternakan tahun 2012 menunjukkan bahwa populasi sapi di Sulawesi Selatan sebesar 1 107.124 ekor sedangkan kerbau hanya 103 451 ekor (Disnakwan Sulsel, 2013). Tingkat pemotongan ternak sapi yang tinggi ditunjang populasi yang cenderung meningkat menjadikan daging sapi menjadi pilihan dalam mencukupi kebutuhan daging masyarakat di Kota Makassar. Jika dibandingkan dengan ternak kerbau yang banyak dikirim ke Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara untuk keperluan upacara adat, pola distribusi ternak sapi justru terpusat ke Kota Makassar sehingga pemotongan ternak menjadi lebih tinggi jika dibandingkan ternak kerbau.



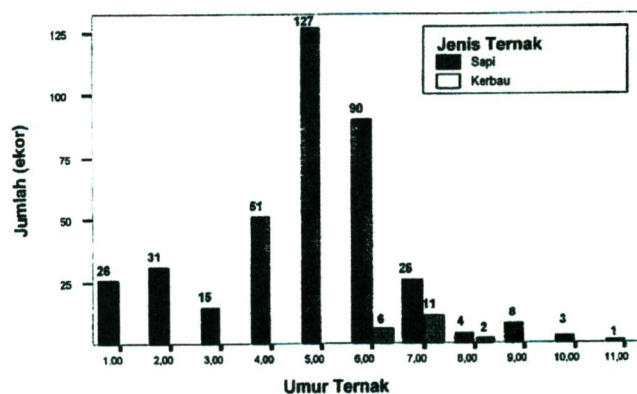
(15 ekor) disebabkan oleh pasokan ternak kerbau jantan lebih diprioritaskan untuk kebutuhan Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara



Gambar 2. Rata-rata umur pemotongan sapi dan kerbau berdasarkan jenis kelamin

2. Distribusi Pemotongan Menurut Umur

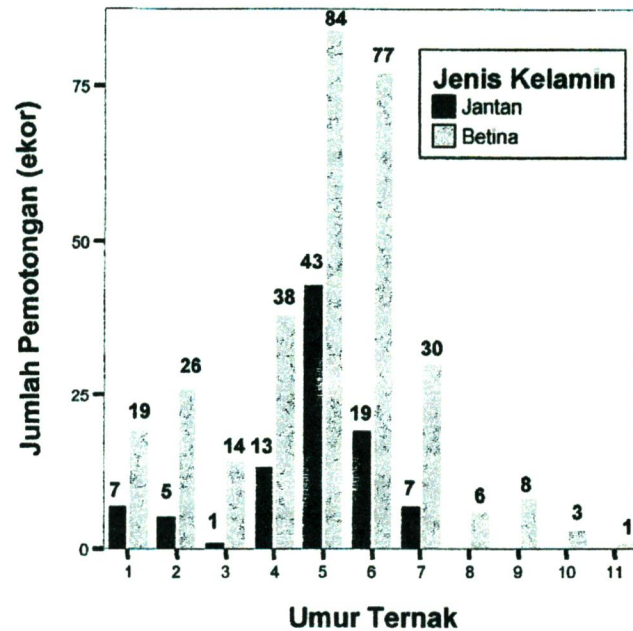
Hasil perhitungan distribusi umur menunjukkan bahwa rata-rata umur sapi lebih rendah dibanding dengan umur kerbau (Gambar 2). Sapi umumnya dipotong pada umur 4,76 tahun lebih rendah ($P < 0,05$) dibanding kerbau dengan rata-rata umur 6,78 tahun. Hal ini disebabkan oleh umur dewasa tubuh sapi yang lebih awal dicapai dibanding dengan pada kerbau.



Gambar 3 Jumlah pemotongan berdasarkan jenis ternak dan umur

Umur pemotongan ternak berdasarkan jenis ternak dan jenis kelamin menunjukkan rata-rata umur kerbau jantan lebih tinggi (6,75 tahun) jika dibandingkan dengan umur pemotongan sapi jantan (4,65 tahun). Hal yang sama terjadi pada rata-rata umur pemotongan jenis kelamin betina, dimana ternak kerbau lebih tinggi (6,8 thn) dibandingkan ternak sapi sebesar (4,87 thn). Umur pemotongan ternak kerbau lebih tinggi jika dibandingkan dengan ternak sapi disebabkan

umur dewasa tubuh kerbau yang lebih tinggi dibanding dengan sapi, dan juga oleh karena umumnya petani kerbau lebih selektif menjual kerbau afkir, sementara kerbau muda untuk budidaya



Gambar 4. Jumlah pemotongan berdasarkan jenis kelamin dan umur ternak

Jumlah pemotongan ternak sapi tertinggi terjadi pada umur 5, 6 dan 4 tahun, sedangkan pada ternak kerbau pada umur 7 tahun (Gambar 3). Umur pemotongan termuda pada sapi yakni umur 1 tahun sedangkan umur tertinggi yakni 11 tahun. Sedangkan pada ternak kerbau umur terendah 8 tahun dan tertinggi 7 tahun. Pemotongan ternak pada umur lebih tua pada kasus ini lebih disebabkan oleh penyediaan ternak yang lebih didominasi ternak afkir dari hasil usaha budidaya, bukan hasil penggemukan ternak jantan. Umur ternak yang semakin tua menghasilkan daging lebih alot dibanding dengan daging dari ternak yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur jaringan ikat dan jumlah kolagen pada hewan tua pada jaringan tersebut (Aberle, et al, 2002).

Berdasarkan jenis kelamin, pemotongan ternak jantan dan betina tertinggi pada umur 5 tahun, diikuti 6 dan 4 tahun (Gambar 4). Khusus pada pemotongan ternak betina yang berada pada rentang umur 4-6 tahun mesti menjadi perhatian, terutama terkait pada program pencegahan dan pengendalian pemotongan betina produktif.

Tidak terdapat perbedaan umur pemotongan jantan dan betina di RPH. Jumlah pemotongan pada interval umur 1-2 tahun yang cukup tinggi pada ternak jantan dan betina. Para pemotong biasanya menggunakan ternak muda seperti itu untuk mencukupkan kebutuhan daging konsumennya, bukan untuk pemenuhan berkaitan dengan kualitas daging.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemotongan ternak sapi RPH Makassar sangat dominan (95,26%), sebagian besar diantaranya yakni 76,3% adalah ternak betina.
2. Berdasarkan umur, sapi umumnya dipotong pada umur 4,76 tahun lebih rendah dibandingkan kerbau dengan rata-rata umur 6,78 tahun.
3. Pemotongan ternak sapi betina pada rentang umur 4-6 yang tahun mesti menjadi perhatian khusus, terutama pada penerapan Program Pencegahan dan Pengendalian Pemotongan Betina Produktif.
4. Karakteristik pemotongan ternak kerbau pada rentang umur 6-8 tahun disebabkan oleh penyediaan ternak yang lebih didominasi ternak afkir dari hasil usaha budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, E D., Forrest, J C., Hedrick, H B., Judge, M D., dan Merkel, R.A. 2001. Principle of Meat Science. Kendall Hunt Publ, Iowa.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Laporan Hasil Sensus Sapi dan Kerbau tahun 2011. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2014. Makassar dalam Angka. Badan Pusat Statistik Makassar.
- Disnakwan. 2013. Statistik Peternakan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Soeparno. 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.